

BAB V
MENGANALISA PEMIKIRAN REKONSTRUKSI
TRADISI PEWAYANGAN

Setelah memperhatikan secara seksama atas data-data yang penulis dapatkan dilapangan, ada beberapa catatan mendasar atas fenomena kemunculan komunitas peduli wayang kulit di Jawa Timur ini.

1. Konsepsi Fenomenologis Pendirian Komunitas Peduli Wayang Gagrag Jawa Timuran

Sebagaimana disebutkan pada kerangka teori, keberadaan wayang dalam *frame* produk kebudayaan (karya pemikiran manusia) bukanlah hal yang baru. Wayang ataupun pewayangan ada bersamaan dengan perkembangan agama-agama di dunia. secara historis, wayang merupakan media ritual keagamaan dan dalam perkembangannya wayang juga menjadi media l syiar agama-agama sebelum Islam, seperti Hindu-Budha di Nusantara ini. Dan pada masa Islam era Wali Songo, keberadaan wayang menjadi bagian integral dari penyebaran agama Islam. Pada waktu yang bersamaan, masyarakat Indonesia, khususnya yang ingin memeluk agama Islam, tidak mempermasalahkan keberadaan wayang sebagai bagian kebudayaan. Bahkan, sebagian besar umat Islam mengapresiasi upaya Wali Songo menggunakan wayang sebagai media syi'ar Islam.

Namun, pada proses perkembangannya, ada pergeseran pandangan atau pemikiran masyarakat tentang wayang. Beberapa kelompok ummat Islam dari unsur Kyai maupun santri tidak menginginkan Islam dengan kebudayaan lokal khususnya kesenian wayang kulit. Melalui tajuk purifikasi ajaran Islam mereka menganggap bahwa penggunaan wayang sebagai produk media dakwah adalah bid'ah. Pola pikir ini, hingga saat ini, masih terus dikembangkan oleh kelompok tersebut. Ciri kelompok yang menolak keberadaan wayang ini, sebagian besarnya, berhaluan aliran transnasional.

Di sisi lain, kelompok umat Islam yang menghargai eksistensi wayang sebagai bagian kebudayaan Islam-Jawa atau Indonesia dalam skala yang luas, memiliki keinginan untuk mengembalikan pewayangan tersebut agar dapat diterima di semua elemen masyarakat. Atau tidak ada lagi kelompok yang melarang bahkan mengharamkan wayang dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, realitas di masyarakat, menunjukkan konfrontasi pemikiran antara yang mendukung keberadaan wayang dan mereka yang menolaknya.

Hingga akhirnya, ada inisiasi yang dibangun Komunitas Peduli Wayang Gragag Jawa Timuran untuk mengakomodasi dan mendialogkan perbedaan pandangan ini dalam bentuk sarasehan dan pertemuan rutin bulanan antara Dalang, Kyai, para budayawan dan akademisi. Sebagaimana yang dijelaskan Kyai Ainur Rofiq, komunitas ini berusaha untuk mengembalikan pewayangan dengan nuansa baru, yakni kental dengan disiplin dan landasan ajaran Islam. Dia juga menjelaskan bahwa seluruh proses pemingkai cerita yang ada di dalam pewayangan tersebut disesuaikan dengan ajaran Islam, tanpa menghilangkan unsur-unsur *khas* yang melekat pada dalang, sinden, dan pagelaran wayang yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Pada konteks ini, penulis beranggapan bahwa mereka (komunitas peduli wayang Jawa Timuran) memahami betul persoalan atau *issue* yang terjadi di dalam masyarakat. Kelompok Kyai masih memiliki keengganan untuk menerima kebiasaan para dalang yang cenderung mengedepankan aspek kehidupan mistisisme (baca: spiritualisme) Islam. Penulis pun bersepakat dengan Kyai Ainur Rofiq yang mengatakan bahwa keberadaan komunitasnya untuk menggabungkan tradisi shari'ah, tharikat, dan hakikat secara bersamaan. Melalui penampilan atau pagelaran pewayangan.

2. Landasan Pemikiran Pewayangan dalam Transmisi Islam Modern oleh Komunitas Peduli Wayang Gragak Jawa Timuran.

Dari paparan beberapa tokoh yang tergabung dalam Komunitas Peduli Wayang di atas, maka konstruksi baru tentang wayang/pagelaran pewayangan yang diinginkan terbagi menjadi tiga kerangka penting :

- a. Tradisi wayang Jawa. Konstruksi keyakinan berbasis pada ajaran *kejawen* (nilai-nilai budaya Jawa) bersumber dari para Ki Dalang. Pada penelitian ini adalah Ki Surwedi dan Ki Toyib, sebagai dalang sepuh yang mengajari banyak dalang di Jawa Timur. Ki Surwedi pun mengakui bahwa apa yang ditekuninya murni ajaran-ajaran yang secara otodidak ditularkan oleh orang tuanya disaat kecil. Di saat dia berkumpul dengan para Kyai memang sedikit ada *shock culture* yang membuat dirinya berusaha memahami makna pewayangan berdasarkan pada basis ajaran keagamaan.
- b. Wali Songo, Adapun landasan ini cenderung dipergunakan oleh para Kyai yang memang menghayati dan menjustifikasi bahwa wayang mulai bisa diterima umat Islam disaat Wali Songo menggunakannya sebagai media dakwah. Dengan kata lain, para kyai benar-benar menghormati tradisi masa lalu, dimana para Wali Songo menghasilkan pemikiran tentang pewayangan. Salah satu contoh nilai-nilai historis pewayangan Wali Songo yang tetap dikumandangkan adalah tentang para panakawan, yaitu Semar, Petruk, Gareng, Bagong. Dalam bentuk terjemahan-terjemahan Islamnya. Hal yang berbeda adalah adanya gap antara kiai dan para dalang yang berkeyakinan pada asas nilai jawa. Ini dikarenakan adanya kecenderungan terhadap dunia spiritualisme semata.
- c. Karakter lakon dan kesesuaiannya dengan Islam. Ini adalah proses hasil diskusi-integratif dari kebudayaan jawa dan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakini oleh

para Kiai. Maka dari itu, komunitas ini sebenarnya memiliki sebuah Forum khusus bernama Forum Silaturrahmi Kiai-Dalang dan Budayawan. Forum ini berguna untuk menambah secara terus menerus kajian-kajian penting tentang terminologi pewayangan dan lakon yang ada di dalamnya.

Selain sebuah pemikiran yang bertitik tumpu pada *background* keahlian dan kompetensi masing-masing. Komunitas ini juga sering mengundang civitas akademika kampus untuk memperkaya keilmuan dan pemikirannya. Para civitas akademisi ini diperuntukkan untuk *mentashih* seluruh produk narasi pewayangan yang mereka hasilkan dalam diskusi. Fenomena ini menandakan bahwa sebagai bentuk diskursi pemikiran konstruksi kesadaran mereka sangat sesuai dengan kerangka-kerangka teoritik yang ada dalam penelitian ini. Mereka memiliki landasan-landasan pemikiran yang sangat bagus.

Sedangkan, dari sisi transmisi dalam konteks Islam modern. Pemikiran komunitas memiliki relevansi yang sangat bagus. Khususnya, dalam upaya membingkai kerangka pemikiran integratif di kehidupan modern. Dengan model pemikiran yang multi-disipliner di atas, seraya menyajikan beberapa alternatif anggapan terhadap persoalan agama saat ini. Berdasarkan pada paparan data, menegaskan bahwa upaya menghormati masa lalu yang mereka kerjakan, hanya diperuntukkan untuk menjaga tradisi dan budaya Islam-Indonesia yang murni. Pasalnya, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ada banyak tantangan yang dihadapi orang Indonesia yang memeluk agama Islam. Salah satunya, upaya mengganti asas Pancasila menjadi negara agama.

Untuk terus melakukan proses koreksi dan penyebaran pemikirannya, komunitas ini melakukan beberapa program-program yang terbuka untuk kalangan akademisi, seperti mahasiswa, masyarakat umum, dan kalangan budayawan lainnya. Paparan data di atas juga

menggambarkan bagaimana mereka juga masih memiliki kekurangan dalam konteks penyampaian (*delivering*) pesan menggunakan bahasa paten pewayangan. Mereka sedang berusaha untuk mengganti model keahasaannya ke bahasa yang lebih membumi dan dipahami anak muda.

3. Konstruksi Pewayangan bernuansa Islam oleh Komunitas Peduli Wayang Gragak Jawa Timuran.

Tidak jauh berbeda daripada pembahasan sebelumnya, kerangka baru dalam tradisi pewayangan yang ditawarkan kelompok ini:

- a. Perubahan Tampilan Pagelaran atau Acara ceremonial Pewayangan. Perubahan ini memang tidak menyangkut aspek-aspek content, melainkan hanya untuk menampilkan kesan bahwa wayang dan elemen-elemen yang ada di dalamnya, juga bisa bernuansa Islami. Tujuan perubahan tampilan ini adalah untuk merubah *mindset* masyarakat bahwa wayang yang umumnya diidentikan dengan perilaku negatif dan bebas dari nilai-nilai keagamaan berubah sebaliknya, menjadi tontonan yang tidak bertentangan dengan agama Islam malahan kaya dengan pesan moral. Secara faktual, perubahan itu dipertunjukkan sebelum prosesi pagelaran dimulai, yakni dengan memberikan waktu seluas-luasnya pada Kyai untuk memberikan gambaran wayang yang akan ditampilkan, sinden yang berbusana Islam, ditambahkannya pembacaan ayat suci al Qur'an dan shalawat, serta penampilan dalang-dalang yang berlatar belakang Kyai. Di sisi lain, sebagaimana penjelasan Kyai Ainur Rofiq, pagelaran wayang yang sering diselenggarakan pada dini hari, dirubah diantara waktu-waktu yang efektif dan efisien dalam penyampaian dakwah.
- b. Rekonstruksi makna dalam Tokoh dan Lakon serta cerita yang bernuansa dan berasaskan ajaran Islam. Salah satu yang dicontohkan adalah Brotoseno dan Dewa Ruci sebagai jelmaan Wali dan Malaikat. Tidak hanya sekedar merubah semata, para

dalang yang menyampaikan cerita tersebut wajib menyisipkan hasil-hasil kajian (baca; dalil-dalil al-Qur'an atau hadits) yang memiliki relevansi terhadap karakter wayang tersebut.

- c. Rekonstruksi makna dari sisi tradisi pewayangan. Dalam konteks penelitian ini, makna yang dirubah adalah tradisi "Ruwatan" atau upacara "pembersihan" yang lazimnya diyakini masyarakat sebagai upacara persembahan dan "tolak-balak" yang ini jelaslah mengaburkan aqidah, menjadi acara "Shokhwatul Hadharah" atau "ruwat agung tanpa sesajen".

Dalam konteks ini, penulis mengasumsikan bahwa Rekonstruksi ini merupakan sebuah proses yang cukup sederhana. Dan, berdasarkan pada aspek kesejarahan, sudah sering dilakukan oleh para Wali Sembilan. Tapi, penulis juga harus menyadari bahwa ada banyak proses-proses diskusi yang tidak penulis teliti secara seksama, untuk mengatakan bahwa produk pemikiran ini bukan merupakan *invantion* dan *inovation* pemikiran Islam. Dengan demikian, sebatas pengetahuan penulis, tetap beranggapan bahwa apa yang dilakukan komunitas peduli wayang ini adalah kerangka pemikiran baru untuk membumikan kembali pewayangan yang memiliki budaya seni yang tinggi dan keIslaman di era modern.

